

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang terdiri atas sumberdaya alam hewani, sumberdaya alam nabati beserta ekosistemnya ataupun gejala keunikan alam dan/atau keindahan alam lainnya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa (Premono dan Adi, 2008; Purnomo, 2011). Potensi tersebut perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga tercapai keseimbangan antara perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari (Lindsay, *et al.*, 2008; Alaeddinoglu and Can, 2010).

Salah satu upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya melalui penetapan sebagian kawasan hutan menjadi taman hutan raya mempunyai fungsi salah satunya sebagai obyek dan daya tarik wisata alam untuk dijadikan pusat pariwisata dan kunjungan wisata alam (Nugroho, 2012). Taman hutan raya memiliki keunikan, keindahan alam, vegetasi, satwa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam di samping sebagai wahana penelitian, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Wahyuni dkk., 2009).

Peranan pariwisata di Indonesia semakin menguat setelah melemahnya peranan minyak dan gas, sekalipun nilai nominalnya dalam dolar berfluktuasi. Industri pariwisata terus berkembang dan menjadi sebuah fenomena global pada abad 21 ini (Nugroho, 2012). Pembangunan pariwisata berperan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Buckley, 2010). Di sektor ekonomi, pariwisata berkontribusi dalam menambah devisa negara dari kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Dalam aspek sosial, pariwisata berfungsi untuk menyerap tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi, budaya, dan jati diri bangsa. Ditinjau dari aspek

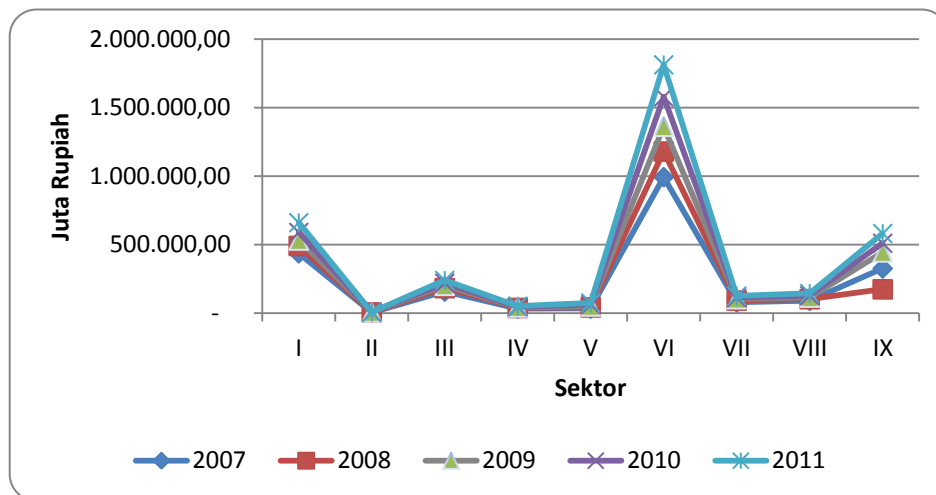
lingkungan, pariwisata dalam bentuk ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata berupa kekayaan dan keunikan alam, serta menjadi alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (Bappenas, 2010).

Kontribusi pariwisata dalam pembangunan ekonomi berdasarkan Badan Pusat Statistik (2012), jumlah kunjungan wisman yang berkunjung ke Indonesia pada April 2012 mencapai 626.100 orang atau naik 2,96% dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada bulan April 2011 dengan jumlah 608.100 orang. Jumlah wisman yang datang ke Jawa Timur melalui Bandara Juanda berdasarkan data BPS (2012) pada bulan April 2012 mencapai 16.061 orang. Secara kumulatif, jumlah wisman Januari – April 2012 mencapai 60.808 orang atau naik 8,27 persen dibanding pada periode yang sama pada tahun 2011 yang mencapai 56.162 orang. Dimana rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan April 2012 mencapai 2,49 hari, sedangkan tamu domestik mencapai 1,87 hari pada hotel berbintang.

Kunjungan wisatawan di Kota Batu pada Tahun 2011, berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (2011), ditinjau dari pendataan di Hotel terdapat 337.477 orang, pendataan pada Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) sebanyak 1.955.921 orang, pengunjung rumah makan sebanyak 621.278 orang, dan pengunjung panti pijat sebanyak 24.000 orang.

Sejak berdiri sebagai daerah otonom pada Tahun 2001, Kota Batu menetapkan dan memantapkan daerahnya sebagai Sentra Pariwisata dan Agropolitan khususnya di Provinsi Jawa Timur (Sukmana, 2009). Hal ini dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Batu Tahun 2010-2020 dan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu 2010-2030, yaitu meningkatkan posisi dan peran Kota Batu dari kota wisata menjadi sentra wisata yang diperhitungkan di tingkat regional atau bahkan nasional, dengan melakukan penambahan ragam obyek dan atraksi wisata, yang didukung oleh sarana dan prasarana serta unsur penunjang wisata yang memadai dengan sebaran yang relatif merata di penjuru wilayah Kota Batu guna memperluas lapangan pekerjaan dalam rangka mengatasi pengangguran dan meningkatkan pendapatan warga maupun PAD Kota Batu yang berbasis Pariwisata. Hal ini sejalan dengan visi Kota Batu, yaitu “Kota Batu

sebagai Kota Wisata dan Agropolitan di Jawa Timur”. Kota Batu memiliki potensi pariwisata yang besar, baik wisata alam, buatan, maupun budaya, yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendukung berupa hotel dan perdagangan souvenir atau cinderamata. APBD Kota Batu sebagian besar diperoleh dari sektor pariwisata, hal ini sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.1.



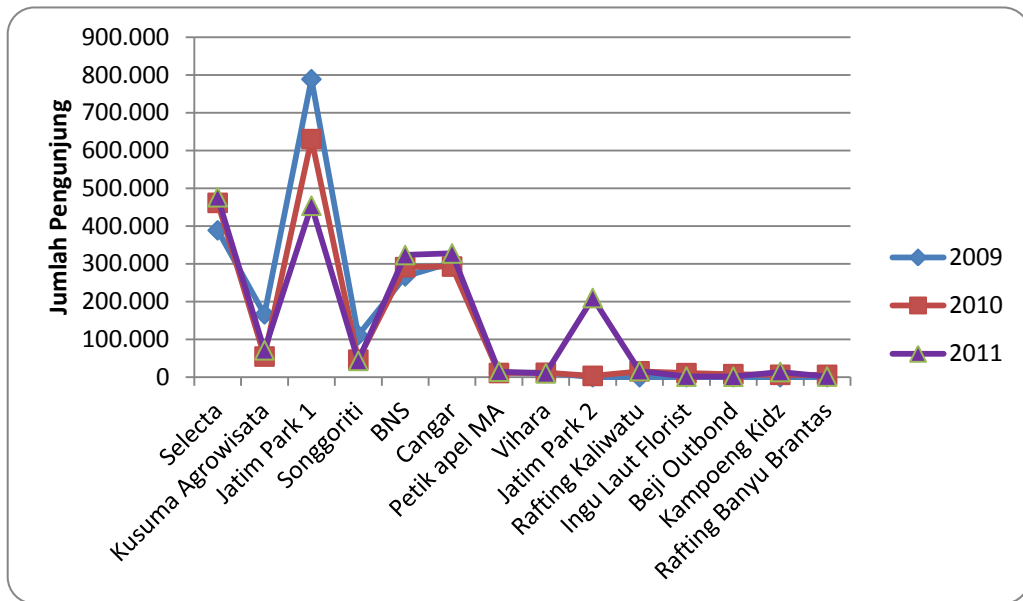
Sumber: Batu Dalam Angka (2010, 2011) diolah Nopember, 2012

Gambar 1.1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah) Tahun 2007-2011

Pada awalnya, industri pariwisata termasuk dalam golongan industri hijau (*green industry*) (Fandeli dan Nurdin, 2005). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang mengutamakan keuntungan yang sebesar-besarnya, terjadi eksploitasi alam secara besar-besaran yang berdampak terhadap keberlangsungan lingkungan. Hal ini tercermin dari rusaknya lingkungan akibat tekanan dari pengunjung (Lindsay, *et al.*, 2008). Sementara pariwisata adalah industri yang menjual lingkungan hidup fisik dan sosial-budaya. Potensi wisata Kota Batu berupa iklim tropik yang tak mengenal suhu ekstrem, vegetasi hutan pegunungan tinggi, flora dan fauna dengan keanekaragaman yang tinggi, topografi bergunung, dan kebudayaan yang khas. Modal dasar tersebut bersifat terbaharukan, karena obyek wisata yang dijual tidak dikonsumsi secara fisik. Wisatawan menikmatinya dengan panca inderanya. Dimana komoditi yang dikonsumsi secara fisik juga bersifat terbaharukan, seperti makanan. Karena pariwisata menjual lingkungan

hidup, ia sangat peka akan kerusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata harus memperhatikan terjaganya kualitas lingkungan, mempertahankan tradisi budaya masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah (Soemarwoto, 2008; Fandeli dan Nurdin, 2005).

Kawasan pariwisata di Kota Batu berdasarkan RIPPDA Kota Batu, terdiri atas: wisata alam pegunungan, wisata buatan, dan wisata budaya. Wisata alam pegunungan meliputi: Air Terjun Coban Rais, ekowisata Pemandian Air Panas Cagar dan Arboretum di Desa Sumber Brantas, Festival Paralayang dan *off road* sirkuit di Gunung Banyak, pendakian di Gunung Panderman, sepeda gunung di Desa Bumiaji, Wisata desa, dan Agrowisata. Wisata Buatan meliputi: Taman Bunga di Desa Sidomulyo, Taman satwa, Taman rekreasi Jatim *Park*, Selecta, taman rekreasi Songgoroti, *Batu Night Spektaculer*, Wisata miniatur dunia dan museum satwa di Desa Oro-oro Ombo. Sedangkan wisata Budaya meliputi: Sedekah Bumi, Grebeg Desa, Tari Sembrama, Maulud Nabi Muhammad SAW, Dokar Wisata, Candi Supo Songgoriti, Patung Ganesha, Makam Tuan Denger, Wisma Bima Sakti Selektta, Kartika Wijaya (*Heritage Hotel*), Goa Jepang Cagar, Goa Jepang Tlekung, Masjid An-Nur, Gereja Tua Jago, Vihara Budha Kertarajasa, Klenteng Dewi Kwam Im Thong, Makam Pesarehan Mbah Wastu, dan Makam Pesarehan Mbah Pathok. Gambar 1.2 menampilkan perbandingan tingkat kunjungan wisata pada 14 daerah tujuan wisata di Kota Batu.



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2012)

Gambar 1.2. Kunjungan Daerah Tujuan Wisata di Kota Batu Tahun 2009-2011

Salah satu obyek wisata alam di Kota Batu adalah pemandian air panas Cangar yang terletak di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Berdasarkan penelitian Budiyanto (2007), pemandian air panas Cangar memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wenda (2010), potensi nilai manfaat ekonomi *intangible* sumberdaya alam dan lingkungan dari Taman Wisata Pemandian Air Panas (TWAP) Guci yang diusahakan oleh Pemkab Tegal sebagai tempat rekreasi jauh lebih tinggi dari nilai ekonomi sebagai salah satu sumber PAD bagi Pemkab Tegal. Oleh karena itu, untuk meminimalisir penurunan daya dukung lingkungan di Cagar Alam (CA) Guci, pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan yang *intangible* dapat dioptimalkan, untuk mengurangi tekanan sebagai tempat rekreasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2011), mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan dan perencanaan kegiatan pemanfaatan sumber air panas alam CA Guci agar tetap mendukung fungsi konservasi. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pemanfaatan sumber air panas alam di CA Guci adalah karakteristik kebijakan

(terdiri dari kejelasan dan kesesuaian kebijakan) dan karakteristik lingkungan kebijakan (terdiri dari kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, karakteristik lembaga, komunikasi, komitmen implementor, dan dukungan terhadap kebijakan).

1.2. Perumusan Masalah

Dinamika perkembangan wilayah Kota Batu saat ini lebih mengarah pada perkembangan Kota Batu ke depan sebagai sentra pertanian, sentra wisata dan sentra pendidikan (Sukmana, 2009). Kebutuhan akan ruang di wilayah Kota Batu untuk mendukung program pembangunan yakni pengembangan perdagangan hasil pertanian dan penguatan industri pertanian (agroindustri), penambahan ragam obyek dan atraksi wisata dengan dukungan sarana, prasarana dan unsur penunjang wisata, serta meningkatkan kapabilitas SDM Kota Batu melalui jalur pendidikan dan membentuk sekolah unggulan bertaraf nasional bahkan internasional. Pengembangan Kota Batu pada sektor pertanian, wisata dan pendidikan diarahkan sesuai karakteristik Kota Batu, yaitu dalam bidang pengembangan pertanian, pariwisata, dan karajinan, sehingga menuntut paradigma baru dalam membuat kebijakan pembangunan daerahnya, yaitu pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, teknologi dan pesatnya pembangunan di Kota Batu, timbul isu tentang penurunan kualitas lingkungan hidup. Dengan adanya fenomena yang berkembang selama ini nampak bahwa setiap kegiatan pada dasarnya menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup, sehingga perlu adanya upaya penanganan sejak dini sebagai perwujudan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain karena suhu udara yang semakin meningkat, cadangan air tanah yang semakin menipis, berkurangnya kawasan bervegetasi, serta rusak dan punahnya berbagai habitat yang diikuti oleh penurunan keanekaragaman flora dan fauna (Parianom, 2012; Susilo, 2011). Kemudian, masih ditambah pula dengan semakin berkembangnya daerah industri dan

meningkatnya penggunaan sarana transportasi darat, yang memungkinkan timbulnya berbagai macam polusi atau pencemaran.

Pengelolaan suatu obyek wisata yang dilakukan secara baik dan terencana akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat, sehingga taraf hidup, kualitas dan pola hidup meningkat (Purnamasari, dkk, 2005). Pengelolaan obyek wisata diharapkan dapat meningkatkan dan memelihara lingkungan dengan lebih baik, atau dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Fandeli dan Suyanto, 1999). Perencanaan tempat wisata yang tidak baik akan menimbulkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang bersejarah, dan menimbulkan ketidakpuasan penduduk terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut. Kondisi ini bisa menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Pemerintah Kota Batu telah mengadakan diskusi dengan *stakeholder* pariwisata terkait pada tanggal 11 November 2010, melalui asosiasi Persatuan Hotel Restoran Indonesia (PHRI), yang berhasil melakukan identifikasi beberapa kebutuhan dan arahan dalam rangka pembangunan jangka panjang sektor pariwisata di Kota Batu. Salah satu permasalahan yang dikemukakan adalah perlunya perencanaan strategis pengembangan kepariwisataan, yang mampu mengidentifikasi dan memberikan arah kebijakan, langkah-langkah strategis dan program-program kepariwisataan yang berdasarkan permintaan (kebutuhan untuk wisatawan) dan penawaran (produk wisata) yang salah satunya dirumuskan dalam RIPPDA Kota Batu 2010-2020. Dari beberapa hal yang diidentifikasi tersebut yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga kualitas lingkungan hidup, agar tidak terjadi degradasi lingkungan hidup dan menjaga daerah resapan air.

OWA Air Panas Cangar sudah ditemukan pada zaman penjajahan Belanda, dan terus dikunjungi karena daya tarik air panasnya di samping pemandangan alam hutan dan pegunungannya, juga suhu udaranya yang sejuk. OWA alam ini berada di kawasan konservasi, merupakan bagian dari kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo yang memiliki peran penting sebagai penyimpan air dan pengatur cuaca (UPT Tahura R. Soerjo, 2010), sehingga harus dikelola secara bijaksana.

Kegiatan pariwisata umumnya lebih mengutamakan pada upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung secara optimal yang berorientasi pada peningkatan pendapatan pembangunan. Selama ini pengembangan produk wisata alam yang ditawarkan oleh pengelola cenderung mengarah pada pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*). Apabila hal ini dibiarkan, pengembangan wisata alam cenderung kurang memperhatikan aspek ekologi bahkan dapat mengakibatkan eksploitatif terhadap sumberdaya alam (Purnamasari, dkk., 2005).

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian Pengelolaan Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jawa Timur berbasis ekologi, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Obyek Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana strategi pengelolaan berkelanjutan Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tentang Pengelolaan Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur adalah:

1. Menganalisis pengelolaan Obyek Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur
2. Merumuskan strategi keberkelanjutan Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian tentang Pengelolaan Wisata Alam Air Panas Cangar di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Akademik

Untuk mengembangkan konsep pariwisata berbasis lingkungan (ekowisata) sehingga dapat dijadikan rujukan pengembangan pariwisata yang lestari dan berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi pemerintah.

- Agar dapat mengetahui potensi ekowisata, khususnya potensi ekowisata di Obyek Wisata Alam (OWA) Air Panas Cangar;
- Sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam upaya pengembangan pariwisata alam yang berkelanjutan.

2. Manfaat Bagi Pengelola

- Sebagai informasi potensi ekowisata di OWA Air Panas Cangar;
- Sebagai bahan perencanaan dan dasar pertimbangan bagi realisasi kegiatan pengelolaan ekowisata di OWA Air Panas Cangar.

3. Manfaat bagi pelaku pariwisata

Studi ini memudahkan dan mempersingkat pola kerja dan penggalian potensi sehingga para pelaku pariwisata menjadi lebih mudah untuk memanfaatkan konsep rencana dan menjalin kerjasama pengelolaan ekowisata yang direkomendasikan.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Khususnya masyarakat Desa Sumberbrantas, hasil studi ini disamping dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana mengelola potensi wisata yang ada, juga mempermudah kerja stakeholder desa dalam menawarkan dan menjalin hubungan kerja sama pemanfaatan ekowisata pada daerah ini.

1.5. Ruang Lingkup

- Ruang Lingkup Subtansional

Penelitian ini memfokuskan pada pengelolaan OWA Air Panas Cangar, meliputi: kondisi eksisting pengelolaan untuk dikembangkan menjadi

ekowisata dengan tetap memperhatikan fungsi ekologi, ekonomi dan sosial budaya sehingga keberlanjutannya dapat terus berlangsung.

- Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial, penelitian ini dilakukan di OWA Air panas Cagar Tahura R. Soerjo, yang secara administratif berada di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

- Ruang Lingkup Materi

Materi yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan adalah meliputi:

1. Pengertian dan batasan pariwisata khususnya wisata alam sebagai salah satu sektor unggulan serta prospek pengembangannya.
2. Menganalisis pengelolaan OWA Air Panas Cagar, menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan responden.
3. Merumuskan strategi pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan.

1.6. Keaslian Penelitian

Untuk menjaga keaslian penelitian dalam hal kesamaan obyek substansi dan tema, maka penulis mendapati beberapa penelitian yang sesuai tema, antara lain:

- Moch. Agus Krisno Budiyo. 2007. Potensi Ekoturisme Kota Batu Sebagai Sumber Belajar Berdasarkan Indikator *The International Ecotourism Society* dan Mader.
- Boni Asso, IB. Adnyana Manuaba, dan I Nyoman Sunarta. 2009. Kajian Strategis Pengembangan Potensi Ekowisata di Lembah Baliem Sebagai Suatu Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan.
- Wenda Akhmadi. 2010. Penilaian Manfaat Ekonomi dan Pengelolaan Lingkungan Taman Wisata Pemandian Air Panas (TWAP) Guci Kabupaten Tegal.
- Dian Nur Amalia. 2011. Analisis Implementasi Kebijakan Pemanfaatan Sumber Air Panas Cagar Alam Guci Kabupaten Tegal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang mengkaji strategi pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan di Kota Batu, khususnya di OWA Air Panas Cagar. Oleh karena itu diperlukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi eksisting pengelolaan OWA Air Panas Cagar dan merumuskan strategi pengelolaan demi keberlanjutannya.